

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah faktor resiko penyakit kardiovaskuler dengan prevelensi dan kematian yang cukup tinggi terutama di negara-negara maju dan berkembang termasuk Indonesia. Hipertensi juga disebut sebagai Penyakit Tidak Menular (PTM), karena hipertensi tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM adalah penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan ke orang lain. PTM masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia saat ini. Hal ini dikarenakan munculnya PTM secara umum disebabkan oleh pola hidup setiap individu yang kurang memperhatikan kesehatan (Riskesdas, 2018). Data yang dikeluarkan oleh WHO (2018) Menunjukkan bahwa sekitar 26,4% penduduk dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Sebanyak kurang lebih 60% penderita hipertensi berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Diprediksi pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang menderita hipertensi dan di perkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Prevelensi hipertensi berada di Afrika 46% diatas usia 25 tahun keatas, Asia Tenggara sebanyak 36% dan kawasan Amerika sebanyak 35% kejadian hipertensi (Kemenkes, 2018).

Prevalensi hipertensi di Sumatra Barat sebanyak 25,6% dengan jumlah 176.169 kasus yang terdeteksi melalui pengukuran tekanan darah. Kota Padang merupakan wilayah tertinggi di Sumatera Barat dengan jumlah kasus hipertensi sebesar 44.330 kasus (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2019), menjelaskan bahwa penderita hipertensi di Kota Padang mencapai 171.594 orang, dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Andalas yaitu sebanyak 15.702 orang dan yang kedua di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 13.523 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019). Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2020), menjelaskan bahwa penderita hipertensi di Kota Padang mencapai 156.870 orang, dengan prevalensi tertinggi masih ditempatkan oleh Puskesmas Andalas yaitu sebanyak 14.355 orang dan yang kedua di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 11.449 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Tekanan darah tinggi atau hipertensi sendiri sering disebut dengan “*silent killer*” karena penyakit ini tidak menunjukkan tanda dan gejala pada penderitanya (Batin et al., 2017). Penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan atau dihilangkan tetapi dapat terkontrol melalui pengobatan dengan mengonsumsi obat antihipertensi secara berkelanjutan. Hal ini yang dapat menyebabkan kebosanan sehingga penderita hipertensi terkadang menganggap remeh dalam pengobatan dan melakukan kontrol secara rutin. Dalam kondisi ini akan berdampak buruk pada kesehatan penderita hipertensi

(Utami, 2016). Semakin tinggi tekanan darah, semakin tinggi risiko komplikasi. Komplikasi tekanan darah tinggi termasuk *stroke*, penyakit jantung, *infark miokard*, gagal ginjal dan kebutaan. Terjadinya komplikasi diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam kontrol secara rutin.

Salah satu upaya untuk memberikan sikap patuh dalam pengobatan pada penderita hipertensi adalah adanya dukungan dari keluarga, hal tersebut karena keluarga merupakan individu yang dekat dengan penderita (Hanum et al., 2019). Keterlibatan keluarga dalam kepatuhan minum obat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mangendai et al. (2017) bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, dimana sebanyak 32 responden penelitian mereka memiliki kepatuhan yang tinggi dari dukungan tinggi keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnawinadi & Lintang (2020) dengan hasil yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada responden penelitian memiliki hubungan yang lemah. Menurut Friedman dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga. Maka dari itu dukungan keluarga begitu dibutuhkan oleh anggota keluarga yang menderita hipertensi (Hanum et al., 2019).

Hasil penelitian Pamungkas dkk tahun 2020 melaporkan bahwa terdapat 8 orang penderita yang datang kontrol tekanan darah diantar oleh keluarga dan 2 orang yang tidak diantar oleh keluarga dikarenakan tidak ada yang mengingatkan, terkadang berobat ketika merasakan keluhan. Dukungan

keluarga menjadi pemicu untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan proses perawatan. dukungan keluarga sangat berperan penting dalam pemeliharaan kesehatan, karena dengan adanya dukungan keluarga pencapaian keluarga sehat akan tercapai (Pamungkas, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan pamungkas dkk (2020), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi dengan $p\text{-value} = -0,049 < \alpha$ 0,05).

Upaya pengendalian hipertensi dapat melalui terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Cara non farmakologis dengan menurunkan berat badan bagi yang gemuk, diet rendah garam dan rendah lemak, serta kontrol tekanan darah secara teratur. Terapi farmakologis yaitu dengan memberikan obat – obatan anti hipertensi yang diminum secara teratur atau patuh selama pengobatan (Batin et al., 2017). Beberapa cara yang dapat dilakukan pengaturan pola makan, aktifitas fisik, kontrol kesehatan dan pengobatan dan kepatuhan dalam pengobatan (Nurhidayati et al., 2018).

Kepatuhan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, frekuensi dan waktunya, kita penting untuk mengingat minum obat pada waktu yang sama setiap hari, harus selalu tersedia obat dimana penderita berada dan bawa obat dimanapun penderita pergi (Ardhiyanti, 2015). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tidak patuh pada penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan, salah satunya yaitu dukungan keluarga (Puspita,

2016). Dukungan keluarga merupakan *support system* paling utama pada kehidupan penderita hipertensi dalam mempertahankan kondisi kesehatannya (Pamungkas, 2020). Keluarga memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan pengobatan karena dengan adanya dukungan keluarga sangat terbukti dapat menurunkan angka mortalitas (Fajriah et al, 2016).

Salah satu strategi untuk mengatasi ketidakpatuhan adalah memanfaatkan keluarga (Pramana, 2019). Penderita yang tidak memiliki keluarga atau tidak ada dukungan dari keluarga akan mempengaruhi pengobatan dan minum obat bagi penderita (Widyaningrum et al., 2019). Meskipun keluarga sudah mengingatkan untuk rutin minum obat, tetapi ada yang beranggapan keluhan kepala terasa berat diatasi dengan istirahat saja tanpa harus meminum obat hipertensi. Alasan lain yang ditemukan adalah masalah keuangan sehingga tidak dapat melanjutkan pengobatan dan juga ada beberapa lansia yang alasannya tidak bisa ke tenaga kesehatan karena tidak ada anggota keluarga untuk mengantar (Smet, 1994). Pengobatan pasien yang tidak lengkap disebabkan oleh peranan anggota keluarga yang tidak sepenuhnya mendampingi penderita, akibatnya penyakit hipertensi yang diderita kambuh kembali. Kepatuhan dalam pengobatan akan meningkat ketika penderita mendapat bantuan dari keluarga (Widyaningrum et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 desember 2023 di wilayah kerja Puskesmas Andalas terhadap 12 pasien hipertensi yang terdiri dari 7 perempuan dan 5 laki laki, bahwa 8 responden jarang melakukan

kontrol pengobatan dengan alasan tidak merasakan adanya keluhan dan lupa mengingat waktu kontrol sibuk dengan aktivitasnya atau pekerjaannya serta keluarga tidak mengingatkan waktu kontrol, dan dari 4 responden pasien hipertensi mengatakan selalu rutin mengonsumsi obat hipertensi sesuai anjuran karena mengetahui perawatan diri dan mengetahui gejala penyakit hipertensi dan di dukung oleh keluarga.

Pengendalian hipertensi berupa kepatuhan minum obat sangat diperlukan mengingat terus meningkatnya jumlah penderita hipertensi pada fasilitas kesehatan setiap tahunnya. Maka dari itu untuk menanggulangnya kita perlu mengetahui dukungan keluarga dari pasien hipertensi untuk pengendalian hipertensi. Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah apakah hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Kelurahan Andalas wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan

keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Kelurahan Andalas wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang?

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien hipertensi di Kelurahan Andalas wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Kelurahan Andalas wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
- c. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi di Kelurahan Andalas wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan obat pada lansia penderita hipertensi

2. Bagi insitusi pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menjadi acuan penelitian selanjutnya dan dapat menambah informasi untuk memperluas pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

3. Bagi Insitusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dan menambah ilmu pengetahuan terutamabagi tenaga kesehatan untuk melihat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan obat pada lansia penderita hipertensi.

